

**Isu Strategis:  
Masalah Melemahnya Karakter dan Daya  
Saing bangsa serta Kehidupan Beragama**

**NASKAH PUBLIKASI  
RISET UNGGULAN STRATEGIS UMS**

**TEMA PENELITIAN**

*(Pengembangan Psikologi Islam)*

**Model Penguatan Situasi Psikologis Keluarga  
dan Pembentukan Budi Pekerti Utama:  
Psikologi Islam dan Indigenous**

**Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi.  
Eny Purwandari, S.Psi, M.Si.  
Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
Desember 2013**

# **Model Penguatan Situasi Psikologis Keluarga dan Pembentukan Budi Pekerti Utama: Psikologi Islam dan Indigenous**

## **Ringkasan**

Keluarga memegang peran sangat penting dalam budaya masyarakat Asia, demikian pula di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menguji model situasi psikologis (psychological climate) dalam keluarga yang terkait dengan pembentukan generasi penerus yang memiliki karakter yang positif dan berbahagia dalam menjalani fase-fase kehidupan. Tahun pertama penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami dan melakukan eksplorasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam keluarga dan terkait dengan kehidupan anak, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak sendiri, (2) memahami harapan keluarga terhadap orientasi masa depan keluarga dan pembentukan karakter anak yang diharapkan dengan tinjauan Psikologi Islam dan Indigenous.

Penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan utama yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan diskusi kelompok terarah, pemberian kuesioner terbuka dan wawancara. Partisipan penelitian adalah keluarga inti di wilayah Kotamadya Surakarta yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan tehnik purposive sampling dan snowball sampling (data kualitatif). Analisis data dilakukan dengan kategorisasi data teks (kualitatif).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian kebahagiaan dan keharmonisan keluarga (keluarga Rukun, Tenram, Sakinah Mawaddah wa Rahmah) menjadi faktor yang saling menjadi penentu dengan pembentukan karakter utama dalam keluarga (taat beragama, sopan santun, jujur, disiplin, berani, mandiri dan bertanggungjawab). Situasi psikologis keluarga (*family climate*) memegang peran penting dalam pencapaian kebahagiaan keluarga dan pembentukan karakter utama anak. Situasi psikologis keluarga ini tersusun dari beberapa dimensi, diantaranya adalah: 1) hubungan yang baik dan saling mendukung dari orang tua sebagai pemimpin di dalam keluarga, saling mendukung antara pasangan suami istri yang selaras dalam mendidik anak; 2) suasana kebersamaan dalam keluarga yang terwujud dalam pola komunikasi yang cair dan penuh keakraban; 3) cara orang tua dalam mendidik anak dengan penuh teladan/ccontoh yang baik, kasih sayang dan dapat mengkombinasikan antara ketegasan serta rasa kasih sayang, dan 4) keadaan yang rukun, hangat, tenang, dan kondusif untuk mendidik anak, tanpa tekanan-tekanan dan ancaman.

Kata kunci : Situasi Psikologis Keluarga - Budi Pekerti Utama -Psikologi Islam dan Indigenous

Catatan perjalanan kehidupan dan perkembangan bangsa Indonesia menunjukkan dan membuktikan bahwa Indonesia sesungguhnya adalah negara yang kaya raya. Dari Sabang sampai Merauke tak diragukan lagi, tak bisa dipungkiri bahwa Indonesia kaya dengan berbagai hasil pertanian, perkebunan, hutan, pertambangan maupun kelautan.

Negara-negara lain berbondong-bondong datang ke Indonesia karena terpicat dengan sumber daya alam yang tersedia dan kemudian bersaing menanamkan investasi ke negeri ini. Sayangnya, sebagian anak negeri justru bersaing hanya memikirkan kepentingan pribadi, mengeruk berbagai keuntungan untuk memperkaya diri sendiri. Kepekaan sosial, kepedulian kepada kesejahteraan orang lain, tanggung jawab moral meluntur dengan adanya budaya korupsi yang semakin menjadi.

Selain sumber daya alam (*natural resources*) yang tak bisa dikelola dengan baik, dan mendatangkan kesejahteraan bersama anak negeri, permasalahan sumber daya manusia (*human resources*), menjadi permasalahan tersendiri bagi bangsa ini. Berita-berita tentang pengangguran, kemiskinan, tidak mendapat kesempatan akses pendidikan, ketidakmampuan mendapat akses pengobatan untuk kesehatan, ketidakadilan dalam penegakan hukum, menjadi sesuatu hal yang ironis dan berlawanan dengan berita-berita tentang korupsi, pejabat-pejabat dan pemimpin pemerintahan yang menggunakan uang negara untuk kepentingan pribadi (Moordiningsih, 2010)

Akan dibawa ke mana bangsa ini? Bila suri tauladan kepemimpinan, suri tauladan kepribadian dan mental anak-anak bangsa tak mampu lagi menjadi tangguh serta peduli terhadap permasalahan sosial nasib rakyat jelata, nasib ke depan bangsa ini. Tak ingin bangsa ini memiliki generasi muda yang lemah, mudah tersulut emosi, namun tak lagi bisa mencari solusi. Generasi muda harapan, potensial menjadi aset dan tulang punggung bangsa di masa depan perlu mendapatkan situasi psikologis keluarga yang kondusif, keteladanan, semangat dan warisan kepribadian yang tangguh untuk menuju masa depan bangsa yang lebih baik. Penguatan situasi psikologis keluarga memberikan kontribusi penting dalam pembentukan budi pekerti utama, mengingat keluarga merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia maupun budaya Asia pada umumnya. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan bahwa fungsi keluarga, khususnya situasi psikologis keluarga di Indonesia ditengarai masih kurang

kondusif untuk memunculkan maupun berperan dalam proses pembentukan budi pekerti utama anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh Islam pada khususnya.

Penelitian ini memiliki tujuan yang (khusus) spesifik pada setiap tahun pelaksanaan penelitian.

Tujuan Khusus Tahun Pertama:

1. Memetakan jenis-jenis permasalahan yang dialami keluarga, baik permasalahan yang dihadapi oleh orang tua maupun anak.
2. Memahami harapan keluarga terhadap orientasi masa depan keluarga dan memahami serta melakukan kategorisasi karakter anak yang diharapkan oleh keluarga dengan tinjauan Psikologi Islam dan Indigenous.

### **Situasi Psikologis Kelompok**

Konsep situasi psikologis berakar dari psikologi sosial dan berkembang pada aplikasi di bidang psikologi industri dan organisasi maupun bidang-bidang psikologi yang terkait dengan unit kelompok, seperti keluarga, kelompok kecil di masyarakat, dan institusi sekolah. Konsep situasi psikologis berkembang dari iklim psikologis, iklim psikologis kolektif, iklim organisasi maupun budaya organisasi ketika mengacu pada persepsi manusia terhadap lingkungan kerja (Parker, Baltes, Young, Huff, Altmann, Lacost, & Roberts, 2003). Secara umum disepakati bahwa situasi psikologis merupakan milik individu, demikian pula dalam pendekatan teoritis, pengukuran maupun analisis (James & Jones, 1974; Reichers; Rousseau, 1988; Schneider, 1990). Kemunculan istilah situasi psikologis kelompok, situasi psikologis kolektif, iklim organisasi, budaya organisasi yang sering diukur dengan mengumpulkan persepsi individu tentang lingkungan kerja kemudian akan lebih sesuai bila digunakan pendekatan teori dan analisis tentang kelompok, organisasi maupun bentuk kolektif sosial yang lain. Konsep tersebut pada perkembangannya menjadi konsep iklim kolektif, iklim organisasi, dan budaya organisasi yang diukur dengan mengumpulkan persepsi individu-individu terhadap lingkungan kerja. Konsep ini merupakan konstruk pada level kelompok, sehingga akan lebih sesuai dengan level teori dan analisis pada kelompok kerja, organisasi ataupun kolektif sosial yang lain (Parker, dkk., 2003).

Iklim psikologis yang semula merupakan milik kognisi dan persepsi individu, diluaskan melalui proses interaksi sosial, komunikasi dan pertukaran dengan individu yang lain dalam keanggotaan kelompok atau organisasi, berubah menjadi sebuah fenomena kolektif pada level

yang lebih tinggi (Kozlowski & Klein, 2000), seperti halnya situasi psikologis kelompok. Konsep situasi psikologis kelompok merupakan pemaknaan terhadap fenomena yang sama dengan istilah yang berbeda. Situasi psikologis kelompok dinilai lebih memiliki makna psikologis dibandingkan pemaknaan menggunakan istilah iklim psikologis. Istilah iklim umumnya lebih dekat digunakan pada pemaknaan terhadap lingkungan fisik seperti kondisi udara atau keadaan cuaca. Situasi psikologis lebih mendeskripsikan suatu keadaan yang meliputi kondisi, realita dan peristiwa pada suatu waktu tertentu yang dipersepsi dapat berpengaruh secara psikologis bagi sekumpulan individu dalam kelompok.

**Tabel 1.**

**Situasi Psikologis Keluarga dan Iklim Organisasi**

	Situasi Psikologis Keluarga	Iklim Organisasi
Persamaan	Fenomena kolektif sosial, persepsi individu yang berbagi kesamaan deskripsi tentang lingkungan.	
Perbedaan	Lingkungan: Keluarga	Lingkungan: Organisasi

Perbedaan utama situasi psikologis kelompok (unit keluarga) dengan iklim organisasi adalah pada objek penelitian. Keduanya merupakan fenomena kolektif sosial yang mengkaji persepsi individu-individu terhadap lingkungan. Situasi psikologis kelompok menekankan pada situasi psikologis yang terjadi pada kelompok sosial seperti keluarga, sementara iklim organisasi adalah persepsi individu-individu terhadap organisasi.

Situasi psikologis kelompok, situasi psikologis kolektif, situasi psikologis organisasi maupun budaya organisasi semuanya merupakan konstruk pada level kelompok yang diukur dengan mengumpulkan persepsi-persepsi situasi psikologis individu. Situasi psikologis kelompok merupakan kumpulan individu-individu yang saling berbagi tentang kesamaan persepsi terhadap situasi lingkungan (Joyce & Slocum, 1984; Parker, dkk., 2003). Situasi

psikologis kelompok (level unit) berbeda dengan situasi psikologis individu dalam dua hal penting yaitu: pertama, persepsi-persepsi terhadap aspek yang berbeda pada lingkungan tugas saling dipertukarkan pada level kelompok dan kedua, persepsi-persepsi tersebut membentuk sebuah kesatuan yang koheren atau membentuk Gestalt (Lewin, Lippit & White, 1939; Schulte, dkk., 2006). Keduanya berbeda dalam hal pertukaran persepsi. Pada level kelompok, persepsi dapat dipertukarkan antar anggota kelompok dan kemudian menjadi sebuah sinergi, sedangkan pada level individu persepsi semata-mata adalah milik individu.

Antara situasi psikologis pada level individu dan pada level kelompok juga terdapat persamaan yaitu keduanya merupakan persepsi-persepsi individu terhadap kebijakan, prosedur dan praktek-praktek kegiatan nyata dalam organisasi atau kelompok. Persamaan dari sisi persepsi terhadap lingkungan tugas inilah yang menjembatani penggunaan konstruk teoritis dari situasi psikologis individu dengan situasi psikologis kelompok (Schulte, Ostroff, & Kinicki, 2006).

Lindell dan Whitney (1995) menemukan bahwa situasi psikologis berkaitan variabel struktural internal (seperti ukuran, susunan anggota, dan sumber daya) dan variabel kontekstual eksternal (integrasi terhadap jejaring organisasi dan dukungan komunitas). Hasil penting dari beberapa penelitian mengindikasikan bahwa situasi psikologis pada level individu, kelompok maupun organisasi berhubungan dengan berbagai hasil atau kriteria-kriteria psikologis pada level individu dan organisasi. Sebagai contoh beberapa hasil studi menunjukkan situasi psikologis berhubungan dengan kepuasan individu. Hasil dari dua studi meta analisis juga menunjukkan hubungan yang kuat tentang situasi psikologis dengan kriteria-kriteria pada level individu (Carr, Schimdt, Ford, & DeShon, 2003; Jhonson, & McIntye, 1998; Parker, dkk., 2003; Schulte, Ostroff, & Kinicki, 2006). Studi yang dilakukan Kopelman (1990) menemukan bukti-bukti empiris bahwa situasi psikologis mempengaruhi output pada individu (seperti kegigihan, performansi, rasa memiliki dan perilaku menarik diri dari organisasi) maupun output pada level organisasi seperti efektivitas dan efisiensi.

Situasi psikologis kelompok berperan sebagai variabel antara, yang berakar dari berbagai sumber (seperti komposisi anggota kelompok, tata letak bangunan, pengetahuan, ketrampilan, produk, visi misi kelompok maupun pendanaan) dengan produktivitas, kesejahteraan, kepuasan

dan kualitas kerja (Isaksen & Lauer, 1999). Peran situasi psikologis sebagai variabel antara ini juga didasarkan pada kesimpulan Ekvall (1996) yang menyatakan bahwa situasi psikologis kelompok memiliki kekuatan untuk mempengaruhi proses organisasi seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, pengendalian dan berbagai proses seperti pembelajaran, proses kreatif, motivasi dan komitmen. Perspektif dari studi yang dilakukan Ekvall (1991) menjadi dasar kuat bahwa situasi psikologis merupakan variabel antara yang berpengaruh pada perilaku-perilaku dalam suatu organisasi.

Berdasarkan hasil studi James dan James (1989), Koys dan De Cotiis (1991) dan hasil analisis faktor Odden dan Sias (1997) dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi situasi psikologis kelompok adalah: (1) kepedulian supervisor (orang tua dalam keluarga); (2) kohesi; (3) otonomi; dan (4) tekanan. Keempat dimensi situasi psikologis kelompok ini selanjutnya diuraikan di bawah ini:

### **1. Kepedulian Orang Tua**

Dimensi kepedulian supervisor (pembimbing) dalam hal ini orang tua terdiri atas kepercayaan, dukungan, penghargaan dan keadilan yang diberikan oleh supervisor kepada anggota kelompok, dan kepedulian ini juga dilakukan diantara anggota kelompok. Dimensi kepedulian supervisor tersebut menurut Koys dan De Cotiis (1991) sering menjadi karakteristik hubungan superior dan sub-ordinat, yaitu hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin.

### **2. Kohesi**

Berdasarkan deskripsi klasik, kohesi kelompok diartikan sebagai keinginan seseorang untuk memiliki kelekatan dalam kebersamaan atau kumpulan ketertarikan antar anggota kelompok (Brown, 2000). Pada beberapa penelitian, istilah kohesi mengacu pada ketertarikan pada kelompok, semangat kelompok, ikatan pada ketertarikan interpersonal, ikatan emosional, perasaan memiliki bersama, rasa kelekatan bersama, dan perasaan ke-kita-an. Kohesi lebih ditekankan sebagai ketertarikan terhadap ide ataupun prototipe kelompok daripada ketertarikan pada individu-individu tertentu (Brown, 2000; Dyaram & Kamalanabhan, 2005). Pada pekerjaan profesional, kohesi menimbulkan kepuasan dan perasaan optimis yang berkaitan dengan perilaku pro-sosial dan kondisi afektif pada level individu (Strutton & Lumpkin, 1993).

Di kalangan organisasi, perilaku pro-sosial melibatkan kemampuan empati, kemauan untuk menerima pendapat orang lain, keterbukaan diri dan kepercayaan pada orang lain serta tendensi untuk menyesuaikan diri dengan harapan norma dalam kelompok (Roark & Hussein, 1989). Tiga aspek kohesi, yaitu ketertarikan interpersonal, komitmen terhadap tugas maupun kebanggaan pada kelompok memiliki relasi yang independen terhadap performansi kelompok (Beal, Cohen, Burke, & Mc Lendon, 2003).

### **3. Otonomi**

Otonomi mengijinkan kebebasan bagi anggota kelompok untuk melakukan tugas mereka sesuai tanggungjawab masing-masing (Stephenson & House, 1971; Strutton & Pelton, 1994) Anggota kelompok bekerja dalam keadaan otonom berlawanan dengan keadaan yang berorientasi penuh kendali. Lingkungan yang tercipta adalah lingkungan yang menumbuhkan sikap saling percaya dan anggota kelompok tidak merasa terasingkan dari supervisor atau manajer (Deci & Ryan, 1987). Lingkungan ini mendatangkan situasi keamanan bagi kelompok, menjaga kestabilan kelompok serta meningkatkan rasa kepercayaan diri dari pengelolanya (Kotler, 1989). Otonomi dapat pula dioperasionalisasikan sebagai keterbatasan campur tangan dari supervisor, tanggungjawab anggota kelompok untuk menyelesaikan tugasnya serta ketiadaan prakarsa awal yang berasal dari petunjuk-petunjuk terstruktur dari supervisor (Joyce & Slocum, 1984).

### **4. Tekanan**

Tekanan ini berkaitan dengan persepsi tentang waktu yang diminta dalam penyelesaian tugas dan harapan tentang sebuah performansi (Odden & Sias, 1997). Tekanan dimaknai sebagai level hambatan yang berlebihan dari sisi eksternal Tekanan bisa pula dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan pekerjaan profesi, di luar kelaziman. Ketika tekanan ini disajikan maka kesempatan individu untuk menunjukkan dirinya menjadi terbatas (Strutton, Chowdury, & Pelton, 1997). Ke-empat dimensi situasi psikologis kelompok dapat berperan sebagai katalisator (pembuat reaksi lebih cepat) bagi perubahan yang terjadi pada kelompok, seperti keluarga yang menghendaki perubahan budi pekerti yang lebih baik bagi anaknya. Situasi psikologis kelompok dapat pula menguatkan atau justru menghalangi suatu hasil tertentu dan dapat dimanipulasi untuk memfasilitasi tujuan-tujuan kelompok yang hendak dicapai.

Metode utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah disain metode campuran (*mixed-method design*), kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Tashakkori & Teddlie, 1998;2004). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam 3 tahap penelitian.

Tahap pertama dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan pemberian kuesioner terbuka, wawancara, dan observasi. Partisipan penelitian adalah keluarga inti di wilayah Surakarta, Sukoharjo, Sragen dan Yogyakarta. Tehnik pengambilan sampel tahap 1 dilakukan dengan purposive sampling dan snowball sampling. .

Penelitian dilakukan di karesidenan Surakarta meliputi daerah di Kotamadya Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Klaten, dan sebagian dilakukan di wilayah Pantura (Kabupaten Pati). Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner terbuka (*open ended questionnaire*) kepada responden/individu yang memiliki keluarga di Pulau Jawa, baik yang tinggal di desa, kota kecil maupun kota besar. Penelitian ini total melibatkan 482 responden.

## **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dari pemberian kuesioner terbuka kepada 482 responden penelitian menunjukkan kategorisasi tema sebagai berikut:

### **1. Kondisi keluarga yang dirasakan membuat bahagia**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian mengemukakan kondisi keluarga yang dirasakan membuat bahagia adalah saat anggota keluarga dalam keadaan sehat, anak-anak dalam keadaan sehat, serta keluarga dalam situasi-situasi kebersamaan, kedekatan, berkumpul dan bersilaturahmi. Anak-anak dalam keluarga juga dirasakan membahagiakan bagi orang tua apabila anak patuh, taat, menurut (*manut-Jawa*) kepada orang tua. Anak-anak mau mengerjakan saran atau nasihat dari orang tua, serta anak-anak telah dapat mencapai cita-cita yang diharapkan. Kondisi keluarga juga dinyatakan membahagiakan apabila dirasakan ada rasa kasih sayang dan saling menghormati antar anggota keluarga. Kondisi keluarga yang lain dan juga dianggap penting adalah ketika anggota keluarga dapat menjalankan ibadah atau nilai-nilai dalam agama dengan baik. Sebagai contoh adalah ketika keluarga dapat menjaga sholat atau ibadah, serta dapat menjalankan tepat pada waktunya.

## **2. Kondisi keluarga yang dirasakan membuat sedih atau menyusahakan hati**

Keadaan keluarga yang dirasakan menyusahakan ataupun membuat sedih adalah tatkala ada anggota keluarga yang sakit, terutama bila yang sakit adalah anak dalam keluarga itu. Kondisi lain yang dapat membuat sedih adalah apabila keluarga dalam kondisi tidak punya uang baik untuk membeli bahan kebutuhan pokok (seperti beras ataupun sembako), untuk biaya pendidikan seperti membayar uang sekolah, maupun tidak punya uang untuk membayar hutang. Permasalahan lain yang disampaikan oleh orang tua dan membuat orang tua merasa sedih apabila orang tua tidak dapat membelikan/menuruti kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya.

Anak yang tidak taat kepada orang tua, cenderung membangkang, anak yang bertengkar, tidak mau diberi saran nasehat, serta tidak mentaati perintah orang tua, banyak menuntut, juga dianggap orang tua sebagai kondisi yang membuat sedih dalam keluarga.

Permasalahan lain yang dirasakan membebani pikiran dan membuat sedih bila pasangan suami/istri sedang berada jauh di luar kota dan anak dalam keadaan sakit, pola pendidikan yang berbeda dalam mendidik anak dengan nenek/kakek serta bila masih tinggal serumah dengan orang tua dan belum bisa mandiri sebagai anak yang sudah berkeluarga. Kurangnya komunikasi dalam keluarga, saling diam tanpa komunikasi, juga disebut sebagai kondisi dalam keluarga yang membuat sedih. Orang tua yang belum bisa mengantarkan anak menuju keberhasilan atau kesuksesan juga disebut pula sebagai keadaan keluarga yang membuat sedih ataupun membebani pikiran orang tua.

## **3. Keadaan di rumah yang dapat mendukung pendidikan anak**

Keadaan keluarga yang dipandang dapat berperan dalam proses pendidikan anak adalah kondisi keluarga yang tenang, nyaman, damai, kondusif, rapi/bersih dan rukun. Kerukunan adalah hal yang penting dan hal itu tercermin dalam kebersamaan dalam keluarga, keberadaan pasangan suami/istri di dalam rumah dan adanya saling membantu diantara pasangan suami istri, khususnya dalam mendidik anak. Dukungan dan kerjasama dari pasangan suami/istri adalah hal yang penting dalam mendidik anak. Suami dan istri memiliki pemikiran yang sejalan dan selaras dalam mendidik anak sehingga kondisi ini dianggap penting untuk pendidikan anak dalam keluarga. Kondisi kemapanan secara ekonomi, kecukupan fasilitas sarana untuk belajar, dan kemandirian dari keluarga besar juga dianggap berperan sebagai kondisi yang mendukung dalam pendidikan anak. Kesehatan anggota keluarga juga berperan penting dalam mendidik

anak serta lingkungan keluarga, rumah tempat tinggal yang baik juga berpengaruh untuk membangun kondisi keluarga yang kondusif dalam mendidik anak.

#### **4. Cara mendidik anak**

Sebagian besar informan menyatakan mendidik anak dengan cara memberikan nasihat dan memberikan contoh keteladanan, serta mementingkan nilai-nilai agama dalam mendidik anak. Mengajarkan hal-hal yang baik dengan mengkombinasikan antara sikap yang tegas dan rasa kasih sayang. Untuk hal-hal yang bersifat agama dan tuntunan syariat sebagian besar informan menyatakan mendidik anak dengan cara dan sikap yang tegas. Dalam hal keseharian hal-hal yang baik diajarkan seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun terhadap orang lain, dan kemandirian.

Keteladanan, kebersamaan dan komunikasi adalah hal yang penting dalam mendidik anak serta disertai rasa sabar dan kasih sayang. Orang tua yang merasa tidak mampu mendidik anak dalam masalah agama berusaha menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah agama.

#### **5. Prioritas penting yang diajarkan dalam mendidik anak**

Hal-hal yang menjadi prioritas penting dalam pendidikan anak oleh orang tua adalah dalam hal agama dan pendidikan sopan santun. Pendidikan agama dinilai penting karena agama adalah dasar penting dalam pembentukan perilaku baik anak. Pendidikan agama terutama dalam hal keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan akhlak atau budi pekerti yang baik, dalam konteks budaya Jawa disebut dengan mengajarkan unggah-ungguh (tata krama). Pendidikan agama juga terkait dengan menjaga peribadatan dengan Tuhan yang dilakukan dengan istiqomah. Orang tua juga memprioritaskan mendidik tentang rasa kasih sayang kepada anak dan pesan untuk dapat menjaga kesehatan badan.

#### **6. Sifat atau karakter penting yang diajarkan kepada anak**

Karakter dan sifat yang penting diajarkan oleh orang tua di Indonesia, khususnya pada budaya Jawa adalah karakter untuk taat beragama, karakter sopan dan santun, jujur, berani serta disiplin. Anak-anak diajarkan oleh orang tua untuk memiliki sifat rendah hati, tidak sombong, baik hati, namun tetap memiliki tanggungjawab. Karakter lain yang diajarkan adalah mandiri dalam kehidupan agar dapat menjadi orang yang berguna.

## **7. Harapan atau cita-cita orang tua terhadap masa depan anak**

Harapan orang tua terhadap anak di masa depan sebagian besar adalah menjadikan anak menjadi orang yang dapat mencapai cita-citanya di masa yang akan datang. Anak yang mandiri dan menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara serta memiliki moral yang baik. Harapan terbesar dari orang tua adalah agar anak-anak menjadi orang yang sukses dan bermanfaat.

## **8. Kondisi keluarga ideal**

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dapat merasa bahagia. Keluarga yang dapat saling menghormati dan menghargai antar anggota keluarga, mengetahui kewajiban masing-masing serta dapat menghormati hak-hak masing-masing anggota keluarga.

Keluarga dambaan adalah keluarga yang harmonis, dalam istilah Islam dikenal sebutan keluarga yang Sakinah, Mawaddah wa Rahmah, keluarga yang penuh ketenangan, kedamaian dan penuh cinta rasa kasih sayang antar anggota keluarga. Keluarga yang ideal juga tercapai bila antar anggota keluarga dapat saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing serta dapat menjalin komunikasi dengan baik.

## **Pembahasan Umum**

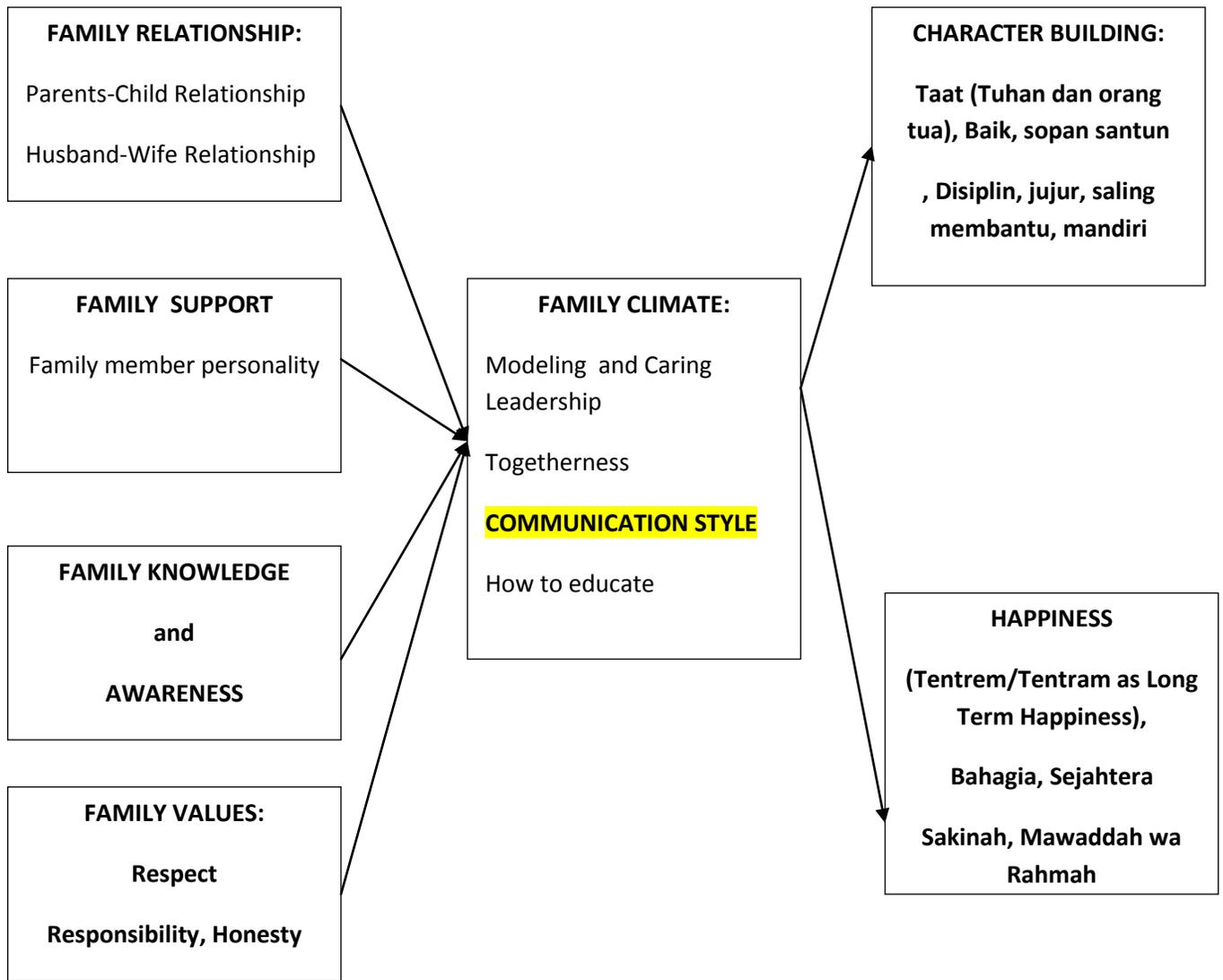
Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budi pekerti utama yang diinginkan oleh keluarga adalah terkait dengan pembentukan karakter-karakter utama. Karakter utama yang diharapkan adalah karakter taat dalam beragama, sopan santun, baik, jujur, berani, disiplin dan mampu mandiri. Karakter-karakter ini bila terbentuk dapat memunculkan kebahagiaan dalam keluarga, yang digambarkan sebagai keluarga yang ideal, harmonis, rukun dan disebut pula sebagai keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah.

Keluarga yang harmonis ini dapat tercapai terutama bila keluarga memiliki situasi psikologis yang mendukung dan kondusif dalam pencapaian kebahagiaan dan pembentukan karakter utama anak. Situasi psikologis yang difahami dari hasil penelitian ini adalah situasi psikologis dalam keluarga yang tenang, rukun, damai, dan nyaman. Situasi psikologis ini dapat terbentuk bila terdapat: 1) hubungan yang baik dan saling mendukung dari orang tua sebagai pemimpin di dalam keluarga, saling mendukung antara pasangan suami istri yang selaras dalam mendidik anak; 2) suasana kebersamaan dalam keluarga yang terwujud dalam pola komunikasi

yang cair dan penuh keakraban; 3) cara orang tua dalam mendidik anak dengan penuh teladan/ccontoh yang baik, kasih sayang dan dapat mengkombinasikan antara ketegasan serta rasa kasih sayang, dan 4) situasi keluarga yang rukun, hangat, tenang, dan kondusif untuk mendidik anak serta semua anggota keluarga dalam keadaan sehat dan terpenuhi kebutuhan ekonomi maupun pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari hasil studi James dan James (1989), Koys dan De Cotiis (1991) dan hasil analisis faktor Odden dan Sias (1997) dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi situasi psikologis kelompok adalah: (1) kepedulian supervisor (orang tua dalam keluarga); (2) kohesi; (3) otonomi; dan (4) tekanan. Situasi psikologis dalam hal ini adalah situasi psikologis dalam keluarga (*family climate*) memegang peran penting dalam pembentukan budi pekerti utama anak dalam keluarga. Situasi psikologis keluarga adalah persepsi anggota keluarga tentang lingkungan keluarga tempat seorang individu berinteraksi sehari-hari dengan anggota keluarga yang lainnya. Situasi psikologis lebih mendeskripsikan suatu keadaan yang meliputi kondisi, realita dan peristiwa pada suatu waktu tertentu yang dipersepsi dapat berpengaruh secara psikologis bagi sekumpulan individu dalam kelompok. Studi yang dilakukan Kopelman (1990) menemukan bukti-bukti empiris bahwa situasi psikologis mempengaruhi output pada individu (seperti kegigihan, performansi, rasa memiliki dan perilaku menarik diri dari organisasi) maupun output pada level organisasi seperti efektivitas dan efisiensi. Pada konteks keluarga situasi psikologis dapat berdampak pada kebahagiaan keluarga terutama dalam situasi untuk melakukan pendidikan membentuk budi pekerti anak yang utama.

**Model yang diperoleh dari hasil penelittian**



**MODEL PENGUATAN SITUASI PSIKOLOGIS KELUARGA  
UNTUK PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI UTAMA**

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pencapaian kebahagiaan dan keharmonisan keluarga (keluarga Rukun, Tentram, Sakinah Mawaddah wa Rahmah) menjadi faktor yang saling menjadi penentu dengan pembentukan karakter utama dalam keluarga (taat beragama, sopan santun, jujur, disiplin, berani, mandiri dan bertanggungjawab).

Situasi psikologis keluarga (*family climate*) memegang peran penting dalam pencapaian kebahagiaan keluarga dan pembentukan karakter utama anak. Situasi psikologis keluarga ini tersusun dari beberapa dimensi, diantaranya adalah:

- 1) hubungan yang baik dan saling mendukung dari orang tua sebagai pemimpin di dalam keluarga, saling mendukung antara pasangan suami istri yang selaras dalam mendidik anak;
- 2) suasana kebersamaan dalam keluarga yang terwujud dalam pola komunikasi yang cair dan penuh keakraban;
- 3) cara orang tua dalam mendidik anak dengan penuh teladan/ccontoh yang baik, kasih sayang dan dapat mengkombinasikan antara ketegasan serta rasa kasih sayang, dan
- 4) keadaan yang rukun, hangat, tenang, dan kondusif untuk mendidik anak, tanpa tekanan-tekanan dan ancaman, serta semua anggota keluarga dalam keadaan sehat dan terpenuhi kebutuhan fisiologis, ekonomi maupun pendidikan.

## **Saran**

Penelitian ini memberikan saran berdasarkan hasil-hasil penelitian kepada

- 1) Keluarga-keluarga di Indonesia agar mampu menciptakan situasi psikologis keluarga yang kondusif, rukun, tenang, tentram untuk mencapai kebahagiaan keluarga yang dapat pula mewujudkan keadaan yang mendukung proses pendidikan budi pekerti utama anak.
- 2) Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan uji model dari model yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dan mengkaji dari tinjauan meta analisis tentang situasi psikologis keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Atik, Y. (1994). The conductor and the orchestra: Interactive aspects of the leadership process. *Leadership and Organization Development Journal*, 15 (1), 22-28.

- Beal, D. J., Cohen, R. R., Burke, M. J., & Mc Lendon, C. L. (2003). Cohesion and performance in groups: A meta-analytic clarification of construct relations. *Journal of Applied Psychology*, 6, 989-1004.
- Blau, G. J (1993). Operationalizing direction and level of effort and testing their relationship to individual job performance. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 55, 152-170.
- Boerner, S. & Von Streit, C. F. (2005). Transformational leadership and group climate-empirical results from symphony orchestras. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 12 (2), 31-41.
- Brown, R. (2000). *Group processes*. Oxford: Blackwell Publishing
- Brown, S. P & Leigh, T.W. (1996). A new look at psychological climate and its relationship to job involvement, effort and performance. *Journal of Applied Psychology*. 81, 358-368.
- Carr, J. Z., Schmidt, A. M, Ford, J. K., & DeShon, R. P. (2003). Climate perceptions matter: A meta-analytic path analysis relating molar climate, cognitive and affective states and individual level work outcomes. *Journal of Applied Psychology*, 88 (40), 605-619.
- Choi, S-C & Kim, U. (2002). Emotional attachment as the basis of trust and interpersonal relationships: Psychological, indigenous and cultural analysis. Paper presented at the XXVI International Congress of Cross-cultural Psychology-Yogyakarta, July Indonesia.
- Deci, E. L & Ryan, R. M. (1987). The support of autonomy and the control behavior. *The Journal of Marketing*, 56, 38-64.
- Dirks, K. T. (1999). The effects of interpersonal trust on work group performance. *Journal of Applied Psychology*, 84, 445-455.
- Dyaram, L. & Kamalanabhan, T. J. (2005). Unearthed: The other side of group cohesiveness. *Journal Social Science*. 10 (3) 185-190.
- Ekval, G. (1991). The organizational culture of idea management: A creative climate for the management of ideas. In J. Henry D. Walker (Eds), *Managing innovations*. Newbury Park: Sage Publications, 73-79.
- Ekval, G. (1996). Organizational climate for creativity and innovation. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 5, 105-123.
- Isaksen, S. G & Lauer, K. J. (1999). Relationship between cognitive style and individual psychological climate: Reflections on a previous study. *Studia Psychologica*, 41 (3), 177-189.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2000). *Joining together: Group theory and group skills*. Boston: Allyn and Bacon.

- Johnson, J. J., & McIntye, C. L. (1998). Organizational culture and climate correlates of job satisfaction. *Psychological Reports*, 82, 843-850.
- Jones, A. P & James, L. R. (1979). Psychological climate: Dimensions and relationships of individual and aggregated work environment perceptions. *Organizational Behavior and Human Performance*, 23, 201-250.
- Joyce, W. F., & Slocum, J. W. (1984). Collective climate: Agreement as a basis for defining climate in organizations. *Academy of Management Journal*, 27, 721-742.
- Kotler, T. (1989). Patterns of change in marital partners. *Human Relations*, 42, 829-856.
- Koys, D. J. & DeCotiis, T. A (1991). Inductive measures of psychological climate. *Human Relations*, 44, 265-285.
- Kozlowsky, S. W. J & Doherty, M. L. (1989). Integration of climate and leadership: Examination of a neglected issue. *Journal of Applied Psychology*, 74, (4), 546-551.
- Kozlowsky, S.W. J & Farr, J. L (1988). An integrative model of updating and performance. *Human Performance*, 1, 5-29.
- Langfred, & Claus, W. (1998). Is cohesiveness a double edged sword?. *Small Group Research*, 29, 124-139.
- Lewin, K., Lippit, R & White, R.K. (1939). Patterns of aggressive behavior in experimentally created social climates. *Journal of Social Psychology*, 10, 271-299.
- Lindell, M. K & Whitney, D. J. (1995). Effects of organizational environment, internal structure and team climate on the effectiveness of local emergency planning committees. *Risk Analysis*, 15, 439-447.
- Moordiningsih (2010). Integritas dan Keteladanan Pemimpin (Orang tua dan Guru) dalam Proses Pendidikan Karakter Siswa. Paper disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter.
- Moordiningsih (2010) Generasi Pewaris Bumi: Kembali Qur'ani di Abad Teknologi Informasi. Proceeding dalam rangka milad UMS ke 52, Pemikiran-pemikiran alternative mencerahkan bangsa. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Odden, C. M & Sias, P. M. (1997). Peer communication relationships and psychological climate. *Communication Quarterly*, 45, (3) 153-166.
- Parker, C. P., Baltes, B. B. Young, S. A, Huff, J. W., Altmann, R. A., Lacost, H.A & Roberts, J.E. (2003). Relationship between psychological climate perceptions and work outcomes: A meta analytic review. *Journal of Organizational Behavior*, 24, (4), 389-416.
- Schneider, B. (1987). The people make the place. *Personnel Psychology*, 40, 437-453.
- Schneider, B. (1990). *Organizational climate and culture*. San Fransisco: Jossey-Bass.

- Schneider, B. J. & Bowen, D. (1985). Employee and customer perception of service in banks: Replication and extension. *Journal of Applied Psychology*, 70, 423-433.
- Schneider, B., & Snyder, R. A (1975). Some relationships between job satisfaction and organizational climate. *Journal of Applied Psychology*, 60, 318-328.
- Schneider, B. J., White, S. S & Paul, M. C. (1998). Linking service climate and customer perceptions of service quality: Test of a casual model. *Journal of Applied Psychology*, 83, 150-163.
- Schulte, M., Ostroff, C., & Kinicki, A. J. (2006). Organizational climate systems and psychological climate perceptions: A cross-level study of climate-satisfaction. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 79, 645-671.
- Strutton, D., Chowdhury, J & Pelton, L. E. (1997). The progressive impact of psychological climate: A prognosis of health care providers subjective powerlessness in reform legislation. *Health Marketing Quarterly*, 14 (4), 3-26.
- Watson, W. E., Johnson, L., & Zgourides, G. D. (2002). The influence of ethnic diversity on leadership, and performance: An examination of learning teams. *International Journal of Intercultural Relations*, 26, 1-16.